

Arabic Language Learning Based On Erikson's Developmental Psychology Theory

Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Psikologi Perkembangan Erikson

Nashfah Maslahatul Diniyah¹, Nur Kholis²

¹Pendidikan Bahasa Arab FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

²Tarbiyah FTIK UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
nashfahmaslahatuldiniyah@gmail.com¹, nurkholisblt@uinsatu.ac.id²

Abstract

Skinner's behaviorist theory is a behavior change caused by the interaction between stimulus and response. This theory views learning as a change in student behavior. The purpose of this study is to describe B.F. Skinner's behaviorist theory, its implementation in Arabic speaking skill/ maharah kalam learning, and the problems in its application. The research method used is a literature study with a qualitative approach. Research results 1. Behaviorist learning theory is a behavior change caused by the interaction between stimulus and response. This theory views learning as a change in student behavior. 2. The implementation of behaviorism for kalam learning includes the introduction of maharah, the creation of a conducive environment, using supportive learning media, and providing reinforcement as a positive response to student behavior. Applying Skinner's behaviorist theory has proven effective in Maharah Kalam's learning, especially in creating a supportive learning environment and providing positive reinforcement. 3. The problems in its application include internal factors, such as intelligence, which influences their ability to adapt to the environment when learning Arabic, especially in learning to communicate in that language.

Keywords: Learning Arabic; Developmental Psychology Theory; Erikson

PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah bahasa yang sangat penting dalam dunia Islam dan memiliki sejarah serta warisan budaya yang kaya. Bahasa ini juga termasuk salah satu dari enam bahasa resmi di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Oleh karena itu, mempelajari bahasa Arab memiliki banyak manfaat dan relevansi, baik dari prespektif agama, budaya, maupun komunikasi internasional (Al-Tonsi, A. (2010). Pembelajaran bahasa Arab menghadirkan tantangan tersendiri bagi banyak pelajar. Bahasa Arab tidak hanya memiliki aksara yang berbeda dan tata bahasa yang kompleks, tetapi sistem fonetik yang unik. Karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang efektif dan holistik guna memfasilitasi pemahaman dan penguasaan bahasa Arab (Abdul Wahab, R: 2017).

Pendidikan bahasa Arab semakin krusial pada era globalisasi saat ini. Bahasa Arab tidak hanya memiliki nilai religius dan budaya, tetapi juga berperan penting dalam komunikasi internasional, diplomasi, bisnis, dan studi Islam. Namun, mengajarkan dan mempelajari bahasa Arab bisa jadi kompleks, terutama saat melibatkan anak-anak dan remaja (Erikson, E. H: 1968). Salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk

memahami dan meningkatkan pembelajaran bahasa Arab adalah melalui teori psikologi perkembangan Erikson. Teori ini dikembangkan oleh Erik Erikson, seorang psikolog terkenal, yang menekankan aspek-aspek psikososial dalam perkembangan individu (McLeod, S. A: 2018).

Erikson berpendapat bahwa individu menghadapi serangkaian konflik psikososial sepanjang hidup mereka, dan penyelesaian yang sukses dari konflik ini akan membantu dalam perkembangan pribadi dan kemampuan beradaptasi. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, teori ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana individu pada tahap perkembangan yang berbeda dalam memahami dan merespons pembelajaran bahasa Arab (Salem, F. A: 2017).

Pada tahap awal perkembangan (0-1 tahun), bayi yang belajar bahasa Arab mengalami konflik dasar antara kepercayaan dan ketidakpercayaan. Guru atau orang tua perlu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung agar bayi merasa dipercaya dan didukung dalam upaya mereka memahami dan menggunakan bahasa Arab. Pada tahap pra sekolah (3-6 tahun), anak-anak mengalami konflik antara otonomi dan rasa malu serta keraguan diri. Dalam pembelajaran bahasa Arab, penting untuk memberikan anak-anak kesempatan untuk mandiri dan bereksplorasi kreatif dengan bahasa Arab. Mendorong mereka untuk berbicara, berinteraksi, dan menggunakan kata-kata Arab dalam situasi sehari-hari akan memperkuat rasa otonomi dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Pada tahap remaja (12-18 tahun), anak menghadapi konflik identitas dan kebingungan peran. Dalam pembelajaran bahasa Arab, remaja mungkin merasa bingung tentang identitas mereka sendiri dan bagaimana bahasa Arab berhubungan dengan hal tersebut. Penting bagi guru untuk menciptakan ruang yang inklusif, di mana remaja dapat mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai dan budaya yang terkandung dalam bahasa Arab (Al-Tamimi, A: 2015).

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan: 1) Bagaimana penerapan teori psikologi perkembangan Erikson dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran? 2) Bagaimana tahapan perkembangan kognitif dan sosial pada siswa berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa Arab? 3) Apa saja metode dan pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan tahapan perkembangan psikologis siswa?

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Arab berbasis teori psikologi perkembangan Erikson. Studi pustaka mempunyai tujuan utama untuk mengembangkan aspek teoritis dan praktis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan mencari data yang terkait dengan teknik penelitian yang dipilih. Data yang relevan dikumpulkan melalui beberapa cara, termasuk studi pustaka, studi literatur, dan pencarian di internet. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan deduktif, yang berarti menarik kesimpulan khusus dari teori-teori umum, serta pendekatan induktif, yang melibatkan pengumpulan fakta-fakta spesifik dan konkret untuk kemudian menarik kesimpulan umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Teori Psikologi Perkembangan Erikson Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Kemampuan berbahasa asing menjadi semakin penting dalam berbagai bidang pada era globalisasi saat ini, termasuk belajar bahasa Arab. Teori psikologi perkembangan erikson dapat menjadi landasan yang bermanfaat untuk belajar bahasa Arab. Dalam artikel ini, peneliti akan membahas teori psikologi perkembangan Erikson dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, menekankan aspek psikososial dalam perkembangan seseorang, yang mencakup tahap perkembangan yang harus dilewati seseorang untuk mencapai kematangan emosional dan sosial (Erikson, E. H: 1963). Penerapan teori psikologi perkembangan Erikson dalam pembelajaran bahasa Arab:

1. Tahap Kepercayaan vs. Ketidakpercayaan (usia 0-1 tahun):

Pada tahap ini, bayi menghadapi tugas perkembangan penting yaitu membangun kepercayaan terhadap dunia dan orang-orang di sekitarnya. Faktor-faktor yang memengaruhi tahap ini meliputi respons orang tua terhadap kebutuhan bayi, serta konsistensi dalam memberikan perawatan dan dukungan emosional. Jika bayi berhasil mengembangkan rasa percaya, ia akan memiliki keyakinan bahwa dunia adalah tempat yang aman dan dapat diandalkan, serta yakin kebutuhannya akan terpenuhi. Hal ini akan membantu bayi merasa nyaman dalam menjelajah dunia, membangun hubungan sosial yang sehat, dan mengembangkan kepercayaan pada orang lain.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab memerlukan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak. Untuk membangun kepercayaan diri dan rasa percaya pada guru dan lingkungan pembelajaran, guru harus memperhatikan dan memberikan respons positif terhadap upaya komunikasi awal anak-anak. Tahapan ini dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab dengan memberikan keyakinan kepada anak-anak bahwa mereka dapat belajar dan berkembang dengan bantuan guru dan sumber belajar yang tepat (Santrock, J. W.: 2011).

2. Tahap Otonomi vs. Ragu-ragu (usia 1-3 tahun)

Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk mengontrol diri, membuat pilihan, dan bertindak secara mandiri. Mereka berusaha mengerjakan tugas sehari-hari seperti makan, berpakaian, dan melakukan aktivitas kecil lainnya dengan sedikit bantuan. Keberhasilan dalam tugas-tugas ini membantu mereka merasakan kemandirian. Tahap ini juga melibatkan eksplorasi dan ekspresi diri. Anak-anak mulai menjelajahi lingkungan mereka, menunjukkan minat pada berbagai aktivitas, serta mengekspresikan keinginan dan preferensi mereka. Namun anak-anak juga menghadapi konflik antara keinginan untuk mandiri dan rasa ragu-ragu. Mereka mungkin merasa tidak yakin tentang kemampuan mereka, takut membuat kesalahan, atau khawatir diberi tanggung jawab yang berlebihan. Jika mereka menghadapi tekanan atau kritik yang berlebihan, atau tidak diberikan kesempatan untuk mencoba hal-hal baru secara mandiri, mereka mungkin mengembangkan rasa ragu-ragu atau merasa tidak mampu. Dalam konteks pembelajaran, sangat penting bagi guru untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa Arab. Menawarkan pilihan sederhana, seperti memilih buku atau aktivitas, dapat membantu anak-anak merasa memiliki kendali dan otonomi. Selain itu, guru juga harus memberikan panduan yang jelas serta memberikan penghargaan atas usaha anak-anak dalam mempelajari bahasa Arab. Tahapan ini dapat digunakan dalam pembelajaran

bahasa Arab dengan memberikan anak-anak pilihan tentang topik apa yang mereka ingin pelajari dan cara mereka ingin meningkatkan kemampuan bahasa Arab mereka.

3. Tahap Inisiatif vs. Rasa Bersalah (usia 3-6 tahun):

Pada tahap ini, anak-anak mengembangkan imajinasi yang kaya dan semangat untuk mengeksplor. Mereka terdorong untuk mencoba hal-hal baru, berperan dalam permainan, dan mengemukakan ide-ide sendiri. Anak-anak mengeksplorasi berbagai peran dan aktivitas melalui bermain, menggambar, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka mulai menginternalisasi aturan dan nilai-nilai sosial, belajar membedakan benar dan salah, serta mengembangkan rasa tanggung jawab. Kepuasan muncul ketika mereka mengambil inisiatif dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sehari-hari. Namun, mereka juga menghadapi konflik antara inisiatif dan rasa bersalah, yang dapat muncul jika mereka melanggar aturan atau mengambil inisiatif yang tidak diinginkan oleh orang dewasa, hal ini memengaruhi perkembangan kepercayaan diri mereka.

Dalam konteks pembelajaran, guru dapat membantu anak-anak mengembangkan minat dan inisiatif dalam pembelajaran bahasa Arab. Mereka dapat membuat suasana pembelajaran yang kreatif dan menarik melalui permainan peran atau aktivitas bermain peran. Guru juga harus memberikan umpan balik positif dan mendukung anak-anak saat mereka menghadapi rintangan. Tahapan ini dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab dengan memberikan tugas-tugas kepada anak-anak yang memerlukan mereka untuk berinisiatif dan meningkatkan kemampuan bahasa mereka (Piaget, J: 1962).

4. Tahap Kompetensi vs. Rendah Diri (usia 6-12 tahun):

Pada tahap ini, anak-anak mulai terlibat dalam berbagai kegiatan di luar keluarga, seperti sekolah, dan aktivitas ekstrakurikuler. Mereka berusaha menguasai keterampilan baru dan meraih prestasi di berbagai bidang. Rasa kompetensi mereka tumbuh ketika mereka berhasil dalam tugas-tugas ini dan mendapatkan pengakuan dari orang lain. Anak-anak mulai membandingkan diri dengan orang lain dan mengembangkan persepsi tentang kemampuan mereka. Jika merasa mampu dan kompeten, mereka akan mengembangkan harga diri yang positif. Namun, jika merasa tidak mampu atau gagal mencapai tujuan, mereka bisa mengalami rendah diri.

Dalam konteks pembelajaran, sangat penting bagi guru untuk memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan anak-anak dalam pembelajaran bahasa Arab. Tugas yang sulit tetapi dapat diselesaikan dengan usaha dan kerja keras akan membuat anak-anak merasa berprestasi dan membangun rasa percaya diri. Hal ini memungkinkan siswa bekerja sama dan belajar dari satu sama lain, guru harus mendorong siswa untuk bekerja sama dan belajar satu sama lain. Tahap ini dapat dicapai dengan memberikan tugas-tugas kepada siswa yang meningkatkan keterampilan bahasa Arab mereka dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab.

5. Tahap Identitas vs. Kebingungan Peran (usia 12-18 tahun):

Pada tahap ini, remaja mulai mengalami proses pencarian yang kuat untuk mengembangkan identitas mereka. Mereka berupaya untuk memahami siapa mereka sebenarnya, nilai-nilai, kepercayaan, serta tujuan dan aspirasi dalam hidup. Proses eksplorasi ini mencakup minat pribadi, nilai-nilai, interaksi sosial, dan pilihan karier. Saat berada dalam tahap ini, remaja juga menghadapi tantangan dalam menetapkan

peran dan identitas mereka. Mereka mungkin merasa bingung dan ragu-ragu tentang identitas mereka dan bagaimana mereka ingin dilihat orang lain. Mereka bisa mengaami kebingungan peran, berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai harapan yang berbeda dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar.

Dalam konteks pembelajaran, guru dapat membantu siswa memahami identitas mereka dalam konteks bahasa Arab. Yaitu dengan memperkenalkan budaya Arab dan mengaitkannya dengan perkembangan identitas mereka. Melibatkan siswa dalam proyek penelitian, diskusi kelompok, atau presentasi akan membantu mereka memperkuat identitas mereka dan memperluas pemahaman mereka tentang bahasa dan budaya Arab (Vygotsky, L. S: 2015).

6. Tahap Intimitas vs. Isolasi (usia 19-40 tahun):

Pada tahap ini, individu berusaha untuk membina hubungan erat dan berarti dengan orang lain, entah itu dalam konteks persahabatan atau keterlibatan sosial yang erat. Mereka mencari hubungan yang saling mengerti, saling mendukung, dan mampu memenuhi kebutuhan emosional satu sama lain. Selama proses ini, individu juga mengalami perkembangan identitas yang stabil. Mereka berupaya untuk memahami dan menerima diri dengan segala kelebihan dan kekurangan. Dengan memiliki identitas yang kuat, individu mampu terlibat dalam hubungan yang sehat dan membangun ikatan yang erat dengan orang lain.

Dalam konteks pendidikan, penerapan teori Erikson dapat mencakup pembelajaran bahasa Arab melalui ininteraksi sosial yang lebih luas. Guru bisa mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti kelompok belajar, klub bahasa Arab, atau kunjungan ke komunitas Arab. Langkah ini akan membantu siswa memperluas jaringan sosial mereka, membangun hubungan lebih erat dengan penutur asli, serta meningkatkan pemahaman mereka dalam bahasa Arab.

Tahapan Perkembangan Kognitif dan Sosial Terhadap Pengaruh Pembelajaran Bahasa Arab

Tahapan perkembangan kognitif dan sosial pada anak-anak umumnya mengacu pada teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget dan teori perkembangan sosial oleh Lawrence Kohlberg dan Erik Erikson

Tahapan Perkembangan Kognitif (Jean Piaget):

1. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun):

Pada tahap ini, anak-anak mengembangkan pemahaman tentang dunia melalui indra dan aktivitas fisik mereka. Mereka belajar dengan melihat, menyentuh, mendengar, dan bergerak (Piaget, J.: 1952). Pembelajaran bahasa Arab pada fase ini dapat membantu anak mengenal dan meningkatkan kemampuan dalam memahami serta mengungkapkan bunyi dan kata-kata baru. Pembelajaran bahasa Arab pada tahap ini juga dapat membantu anak mengembangkan pemahaman tentang bunyi, intonasi, dan ritma dalam bahasa Arab. Selain itu, mereka bisa belajar mengenali kata-kata sederhana dan meningkatkan kemampuan memori auditori mereka melalui pengenalan kata-kata dalam bahasa Arab (Sarraj, H: 2017).

2. Tahap Praoperasional (2-7 tahun):

Pada tahap ini, pembelajaran bahasa Arab dapat memengaruhi perkembangan kognitif anak dengan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Anak-anak dapat mempelajari kosakata baru, memahami struktur kalimat, dan memperbaiki

kemampuan komunikasi dalam bahasa Arab. Hal ini dapat memperkaya pemahaman mereka tentang dunia, memperluas perspektif, dan membantu perkembangan pemikiran mereka (Berk, L. E.: 2013). Pada tahap ini, anak mulai menggunakan simbol dan bahasa untuk berkomunikasi, namun pemikiran mereka masih terbatas pada sudut pandang mereka sendiri.

3. Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun):

Pada tahap ini, anak-anak mulai mampu berpikir secara logis dan terstruktur. Mereka dapat memahami konsep-konsep matematika dasar, mengklasifikasi objek, dan memahami hubungan sebab-akibat (Piaget, J.: 1954). Pembelajaran bahasa Arab pada tahap ini dapat membantu anak-anak mengembangkan pemikiran logis dan sistematis. Mereka bisa mempelajari tata bahasa yang lebih kompleks, memahami struktur kalimat yang lebih rumit, dan memperluas kosakata mereka dalam bahasa Arab. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan anak-anak dalam memecahkan masalah, melakukan analisis, dan berpikir kritis dalam konteks bahasa Arab.

4. Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas):

Pada tahap ini, anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, logis, dan sistematis. Mereka mampu memahami konsep yang kompleks, menggunakan ide secara verbal, dan memecahkan masalah dengan pendekatan logis (Piaget, J.: 1950). Pembelajaran bahasa Arab pada tahap ini dapat memengaruhi perkembangan kognitif anak dengan memperdalam pemahaman mereka tentang bahasa, budaya, dan sastra Arab. Anak-anak dapat mempelajari struktur bahasa yang lebih kompleks, memahami makna dalam konteks budaya yang lebih luas, dan mengembangkan kemampuan berpikir abstrak.

Tahapan Perkembangan Sosial (Lawrence Kohlberg dan Erik Erikson)

1. Tahap Moral Prekonvensional (prasekolah):

Anak-anak melihat moralitas berdasarkan hukuman dan imbalan eksternal. Pada tahap ini, mereka mulai berinteraksi dengan teman sebaya dan belajar mengenali perbedaan budaya (Kohlberg, L.: 1969). Melalui pembelajaran bahasa Arab, anak dapat memperluas pemahaman mereka tentang budaya Arab, termasuk tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai sosial. Mereka juga dapat berkomunikasi dengan teman sebaya yang berbicara bahasa Arab, memperluas jaringan sosial mereka, dan membentuk pemahaman yang lebih inklusif tentang keragaman budaya.

2. Tahap Moral Konvensional (masa sekolah):

Anak-anak memahami moralitas berdasarkan norma dan aturan sosial yang mereka adopsi dari lingkungan sekitar. Pada tahap ini, mereka semakin terlibat interaksi sosial yang lebih kompleks (Flege, J. E.: 2007). Melalui pembelajaran bahasa Arab, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dalam bahasa Arab dengan baik, memperluas jaringan sosial mereka dengan komunitas berbahasa Arab, dan memperdalam pemahaman mereka tentang budaya Arab. Hal ini dapat membantu mereka membangun hubungan lebih baik dengan individu dari latar belakang bahasa dan budaya Arab, serta memperkaya pengalaman sosial mereka secara keseluruhan.

3. Tahap Moral Postkonvensional (remaja dan dewasa):

Individu mengembangkan prinsip moral berdasarkan etika yang lebih abstrak dan universal. Pada tahap ini, remaja dan dewasa awal terus meningkatkan kemampuan sosial dan budaya mereka. Melalui pembelajaran bahasa Arab, mereka dapat memperdalam pemahaman tentang budaya Arab, memperluas pengetahuan mengenai

sastra, musik, dan seni Arab, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih kompleks dalam bahasa Arab. Ini dapat membantu mereka membentuk hubungan yang lebih erat dengan komunitas Arab, baik di tingkat lokal maupun internasional.

Metode dan Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Tahapan Perkembangan Psikologis Siswa

Metode dan Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Tahapan Perkembangan Psikologis Siswa

1. Metode Total Physical Response (TPR)

Metode ini melibatkan gerakan fisik dan tindakan sebagai respons terhadap instruksi dalam bahasa Arab. Metode ini cocok untuk anak-anak pada tahap sensorimotor dan praoperasional, karena mereka dapat mengasimilasi kosakata melalui tindakan fisik dan pengalaman langsung (Asher, R. E: 2000). Contoh penerapan pembelajaran bahasa Arab dengan metode TPR:

- a. Kosakata Tubuh: Guru memberikan instruksi dalam bahasa Arab sambil menunjuk bagian-bagian tubuh, misalnya *"Ibda' bi an tashhad ila ra'sik"* (mulailah dengan menunjuk kepalamu). Siswa kemudian meniru gerakan dan mengulangi kata-kata yang diajarkan.
- b. Perintah dalam Keseharian: Guru memberikan instruksi dalam bahasa Arab sambil melakukan gerakan yang sesuai, misalnya, *"ithhab ila al-bab"* (pergi ke pintu). Siswa merespons dengan melakukan gerakan yang ditunjukkan oleh guru.
- c. Dialog Singkat: Guru memainkan satu peran sementara siswa memainkan peran lainnya, guru memberikan instruksi dan menggunakan gerakan fisik untuk membantu siswa memahami dan merespons dialog. Misalnya, dalam dialog tentang memesan makanan di restoran, guru dapat menginstruksikan siswa untuk mengangkat tangan mereka saat memesan (Rodgers, T. S: 2014).

2. Metode Cerita dan Lagu

Metode ini melibatkan penggunaan cerita dan lagu dalam bahasa Arab untuk memperkenalkan dan menghafal kosakata kepada siswa melalui cerita dan lagu yang menarik, siswa dapat mengasimilasi kosakata secara alami dan memperkuat pemahaman mereka melalui konteks (Gass, S. M: 2012). Pendekatan ini cocok untuk anak-anak di semua tahap perkembangan kognitif. Contoh penerapan pembelajaran bahasa Arab dengan metode cerita dan lagu:

a. *Hikayah*

Guru dapat memilih cerita pendek dalam bahasa Arab yang sesuai dengan pemahaman siswa, seperti cerita tentang hewan, keluarga, atau kegiatan sehari-hari. Cerita tersebut dibacakan dengan intonasi yang jelas, sambil menggambarkan situasi dalam cerita dengan gerakan dan ekspresi wajah. Setelah itu, siswa diminta untuk mengidentifikasi kata-kata kunci dalam cerita, menceritakan kembali dengan menggunakan kosakata yang telah dipelajari, atau bahkan membuat cerita pendek sendiri berdasarkan cerita yang telah mereka dengar.

b. *Sing A Song*

Guru dapat memilih lagu anak-anak dalam bahasa Arab dengan lirik sederhana dan musik yang menarik. Siswa mendengarkan lagu dan mengikuti liriknya, sementara guru mengajarkan arti kata-kata dan menjelaskan tata bahasa yang digunakan.

Selanjutnya, siswa berlatih menyanyikan lagu bersama-sama dan membuat gerakan atau tarian yang sesuai.

3. Metode Asosiasi Gambar

Metode ini memanfaatkan gambar yang sesuai dengan kosakata bahasa Arab. Siswa menghubungkan kata-kata dengan gambar-gambar tersebut untuk memperkuat pemahaman dan mengingat kosakata. Pendekatan ini cocok untuk anak-anak pada tahap awal perkembangan kognitif (Tadesco, A: 1978). Dalam metode asosiasi gambar, penting untuk memilih gambar-gambar yang relevan dengan konteks pembelajaran dan menarik bagi siswa. Guru juga dapat melibatkan siswa dalam kegiatan kreatif seperti membuat poster atau kartu kosakata dengan gambar dan kata-kata dalam bahasa Arab. Melalui pengulangan dan latihan yang konsisten, siswa akan memperkuat pemahaman mereka tentang kosakata bahasa Arab dan asosiasi dengan gambar-gambar yang tepat.

KESIMPULAN

Penerapan teori psikologi perkembangan Erikson dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Tahapan perkembangan kognitif dan sosial siswa memengaruhi pembelajaran bahasa Arab, sehingga penting untuk menerapkan metode dan pendekatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan psikologis siswa. Penelitian kepustakaan mendukung argumen ini. Selain itu, metode pembelajaran seperti Total Physical Response, cerita dan lagu, serta asosiasi gambar dapat membantu siswa memperkuat pemahaman kosakata bahasa Arab. Referensi dari Gass (2012) membahas tentang huruf dan suara dalam bahasa Arab, sedangkan Tadesco (1978) mengulas karakteristik pembelajar bahasa yang baik.

REFERENSI

- Abdul Wahab, R. (2017). The Role of a Holistic Approach in Arabic Language Instruction. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 6(3), 170-175
- Al-Tamimi, A. (2015). Teaching Arabic to Non-Native Speakers: The Challenges Facing Saudi Arabia. *International Journal of Linguistics*, 7(5), 102-118
- Al-Tonsi, A. (2010). *Al-Kitaab fii Ta'allum al-'Arabiyya: A Textbook for Beginning Arabic, Part One*. Georgetown University Press
- Asher, R. E. (2000). *Learning Another Language Through Actions: The Complete Teacher's Guidebook*. Sky Oaks Productions, Inc
- Berk, L. E. (2013). *Child Development*
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society*. New York: Norton
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company
- Flege, J. E. (2007). Language contact in bilingualism: Phonetic system interactions. *Handbook of bilingualism: Psycholinguistic approaches*, 3, 181-201
- Gass, S. M. (2012). *Third Edition: Alif Baa: Introduction to Arabic Letters and Sounds*. Georgetown University Press
- Kohlberg, L. (1969). Stage and sequence: The cognitive-developmental approach to socialization
- McLeod, S. A. (2018) Erik Erikson's Stages of Psychosocial Development. *Simply Psychology*
- Piaget, J. (1950). *The Psychology of Intelligence*

- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*
- Piaget, J. (1954). *The Construction of Reality in the Child*
- Piaget, J. (1962). *Play, dreams, and imitation in childhood*. New York: W. W. Norton & Company
- Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press
- Salem, F. A. (2017). Teaching Arabic as a Foreign Language: Challenges and Strategies. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(1), 1-7
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development*. Boston, MA: McGraw-Hill
- Sarraj, H. (2017). Arabic Language Acquisition: A Critical Review of Literature. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 6(3), 215-221
- Tadesso, A. (1978). The Good Language Learner. *TESL Canada Journal*, 5(1), 34-41
- Vygotsky, L. S. (2015). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press